

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1). Sementara tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan kreativitas siswa yang berakhlak karimah, sebagaimana dikemukakan (Habib Toha, 1996:59) bahwa : “Tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi kreatif para siswa, agar menjadi manusia yang berakhlak baik menurut pandangan manusia dan menurut pandangan Tuhan Yang Maha Esa.”

Pendidikan bersifat esensial bagi manusia yang merujuk kepada kenyataan bahwa sekalipun manusia lahir secara manusia, namun untuk dapat mengukuhkan eksistensinya agar hidup secara manusiawi sesuai dengan kodrat kemanusiaannya, manusia harus menjalani proses pendidikan yang tidak saja berhubungan dengan benda-benda fisik, tetapi juga dapat memberi makna kepada kehidupannya. Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Potensi-potensi tersebut menurut istilah Benyamin S. Bloom meliputi : “1. Kognitif, melalui : Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi, 2. Afektif, melalui : Penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi, 3. Psikomotorik, melalui : Persepsi, kesiapan,

imitasi, peningkatan atau penyempurnaan, dan penciptaan” (Kosasih Djahiri, 1985:13-15).

Keseimbangan dalam mengembangkan potensi dasar manusia, berarti menjadikan potensi yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni “insan kamil” (Ahmad Tafsir, 1990:130). Mohammad Iqbal mengistilahkan insan kamil sebagai “sang muslim” yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan (Dawam Rahardjo, 1985:25). Sosok muslim yang berakhlak mulia tersebut mampu memenuhi kepribadian bangsa yang dibutuhkan dalam menggerakkan pembangunan nasional. Di samping teori-teori yang muncul dalam ilmu pendidikan, manusia masih mencari jawaban tentang manusia dari segi-segi lain. Manusia dengan agama, baru mengenal akan Tuhannya. Bahkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) cakupan aspek religius tidak hanya berbudi pekerti luhur, tetapi mencakup aspek manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bab II pasal 4 UUSPN menjelaskan :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dilengkapi dengan Undang-Undang baru yaitu Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menjelaskan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas, bahwa yang dimaksud dengan manusia seutuhnya yaitu manusia yang berakhlak baik, dapat diwujudkan kalau kepada yang bersangkutan diberikan Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari program pendidikan sekolah umum. Pribadi religius dalam pandangan UUSPN merupakan faktor penting dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia. Hal ini, dapat dipahami karena bangsa Indonesia selain bangsa yang berbudaya juga bangsa yang beragama. Sumber-sumber normatif yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, banyak yang diserap dari akar keyakinan bangsa dan bertolak dari pengamalan serta pemahaman agama. Untuk melihat eksistensi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari Program Pendidikan Umum, dijelaskan dalam UUSPN pasal 39 ayat (2) yang berbunyi : "Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat : 1. Pendidikan Pancasila, 2. Pendidikan Agama, dan 3. Pendidikan Kewarganegaraan".

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak karimah adalah tujuan utama yang harus diwujudkan oleh upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, kepada peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Banyak faktor yang erat kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina

siswa agar berakhlak yang baik. Peranan Pendidikan Agama Islam yang menekankan kepada perwujudan sikap dan akhlak yang karimah, semakin penting di tengah perkembangan sosio-budaya masyarakat yang semakin maju, karena seringkali kemajuan itu melahirkan dampak tertentu berupa kegalauan nilai, ketidakpuasan dan kekecewaan. Pergeseran nilai ini, bagi peserta didik menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala negatif berupa kenakalan remaja dengan semua bentuk dan jenisnya.

Pembinaan akhlak siswa di sekolah yang pada umumnya ditangani oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam yang senantiasa diarahkan untuk kepentingan pembangunan nasional, karena agama sarat dengan nilai-nilai kebajikan yang mengarahkan pemeluknya bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang boleh mana yang dilarang, mana yang akan dilaksanakan dan mana yang harus ditinggalkan, yang penting bagi kehidupan siswa kelak dapat dijadikan landasan moral, etik, dan spiritual, sehingga akan senantiasa mewarnai dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Ditelaah dari sudut kajian Pendidikan Umum, nilai perilaku dalam pembinaan akhlak merupakan salah satu kajian yang esensial, karena lebih banyak mengarah kepada terciptanya pembinaan kondisi kedewasaan dan kemandirian anak, agar kehidupan menjadi mantap, harmonis, memiliki nilai-nilai yang prinsipil bagi kemanusiaan, dan kemanusiawian dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Adapun bidang studi agama sebagai Pendidikan Umum di tingkat SMU, masih dipandang sama seperti pendidikan-pendidikan lainnya (akademis dan

padahal Pendidikan Umum diarahkan kepada pembinaan dan pengembangan sikap serta perilaku bukan hanya mengembangkan aspek kognitif atau intelek saja, tetapi juga emosi, kebiasaan, dan kepribadian yang berjati diri pribadi. Dan Pendidikan Umum bertujuan untuk “to develop and improve moral karakter” atau menekankan pada mengembangkan karakter moral. Henry B. Nelson 1952:73.

Pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui suruhan atau nasihat, akan tetapi harus dimulai dari contoh kepribadian orang tua sendiri dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang dilandasi oleh keikhlasan, kesucian, dan perubahan sikap untuk memenuhi hasrat religiusnya atas dasar karena Allah (Lillah), (Djamari, 1985:118). Bahkan, bagi seorang muslim kesucian dan perubahan sikap merupakan syarat sebelum seorang muslim memasuki ritual keagamaan (Djamari, 1988:13).

Dari hasil pengamatan tampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan siswa, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan yang dididikkan, seperti timbulnya kenakalan remaja dan siswa sekolah yang cenderung ke arah kriminalitas, perkelahian dan kekerasan antara siswa, mabuk-mabukan, dan pergaulan bebas yang cenderung melakukan perbuatan keji serta bentuk-bentuk lainnya yang terjadi di kalangan siswa. Disadari, bahwa sebagian alasan yang mendorong timbulnya masalah tersebut diakibatkan oleh dampak negatif dari kemajuan teknologi dan kesejahteraan material masyarakat serta derasny arus informasi global yang melahirkan benturan nilai-nilai budaya dan agama, sehingga nilai yang diajarkan di sekolah sebagai suatu konsep

yang ideal, berhadapan dengan realita di masyarakat yang bertolak belakang dengan nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Dalam keadaan demikian lahir sikap-sikap tertentu di kalangan siswa yang mencerminkan kegalauan nilai dan kebingungan orientasi, serta adanya kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah dengan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik.

Kenyataan yang terjadi di SMU (Plus) Muthahhari yang bernaung di bawah Yayasan Muthahhari Bandung, menunjukkan sekolah yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Kebijakan SMU (Plus) Muthahhari Bandung sebagaimana yang dituangkan dalam aturan penyelenggaraan pendidikan, memberikan arahan bagi terciptanya situasi tertentu terhadap lembaga pendidikan. Penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas sekolah ditata searah dengan misi-misi yang diemban Yayasan Muthahhari, sehingga memberikan iklim tersendiri dalam seluruh konteks pendidikannya.

Sementara kejadian pada perilaku SMU (Plus) Muthahhari Bandung yang peneliti amati selama melakukan penelitian, ada yang menarik untuk dikaji yaitu : Ada ciri khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya, misalkan di kelas, sebelum pelajaran dimulai para siswa membaca ayat-ayat suci al-Qur'an bersama-sama, waktu shalat para siswa melakukan shalat berjamaah beserta guru, melaksanakan dzikir reguler berjamaah (setiap malam Jum'at di awal bulan), diadakan pengajian Ahad setiap satu bulan sekali, diadakan dialog dengan ulama, menyantuni kaum du'afa, kegiatan rutinitas dalam bentuk diskusi-diskusi antara guru dan siswa tidak luput pula dari misi-misi keagamaan. Hal-hal yang demikian di

atas merupakan sebuah tradisi sebagaimana dalam salah satu tujuan institusional SMU (Plus) Muthahhari yaitu : “Untuk mengembangkan akhlak dilakukan lewat pendekatan riyadhah (mistikal) berdasarkan pada falsafah, bahwa manusia memiliki kemampuan rohani untuk menuju Allah SWT.,” (Yayasan Muthahhari, 1993:37). SMU (Plus) Muthahhari adalah sekolah umum yang mengikuti kurikulum nasional sebagaimana kurikulum sekolah menengah lainnya. Ditambah kurikulum (Plus) yang materinya yaitu : Dirosah islamiah (‘Ulum al-Qur’an, ‘Ulum al-Hadits, Ushul al-Fiqh, al-Fiqh al-Muqaran), bahasa Arab (kemampuan berbahasa dan berbicara), bahasa Inggris (kemampuan berbahasa dan berbicara), dan bimbingan komputer. Kemudian ditambah dengan kurikulum X-day yaitu, X artinya bebas memilih kegiatan ekstra sedangkan day artinya hari khusus, jadi X-day yaitu, hari khusus yang menawarkan kegiatan untuk menyentuh ekspresi bakat dan minat siswa.

Kenyataan di atas, tidak berarti bahwa siswa SMU (Plus) Muthahhari tidak pernah menyimpang dari aturan-aturan sekolah dan norma agama. Ada penyimpangan yang sudah terjadi pada sebagian kecil siswa SMU (Plus) Muthahhari antara lain : masih adanya siswa yang berpikiran bahwa tidak perlu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan masih ada juga siswa tidak melaksanakan shalat berjamaah baik di masjid maupun tempat di sekolah yang telah disediakan, tidak menyampaikan uang bulanan kepada sekolah, bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah dan terlibat tindak kriminalitas seperti pencurian.

Dalam menghadapi kenyataan di atas, SMU (Plus) Muthahhari berupaya menata nilai-nilai keagamaan untuk mengatasi dan mengantisipasi segala



permasalahan yang terjadi, dan mewarnai keadaan sehingga mampu menyediakan suasana pendidikan yang berbeda dengan suasana pendidikan di sekolah umum lainnya. Suasana pendidikan tersebut, mampu membawa siswa dan memberi pengaruh yang positif kepada kehidupan yang religius, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Bertitiktolak dari fenomena di atas, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian mengenai : “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa” [Studi Kasus Pada SMU (Plus) Muthahhari Bandung]. Studi ini dilakukan dengan alasan, bahwa pada seusia SLTA anak sedang mengalami masa remaja akhir (late adolescence), yaitu ia dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan (nilai, moral, norma) yang tepat untuk kehidupan masa depannya (Zakiah Daradjat, 1980:44).

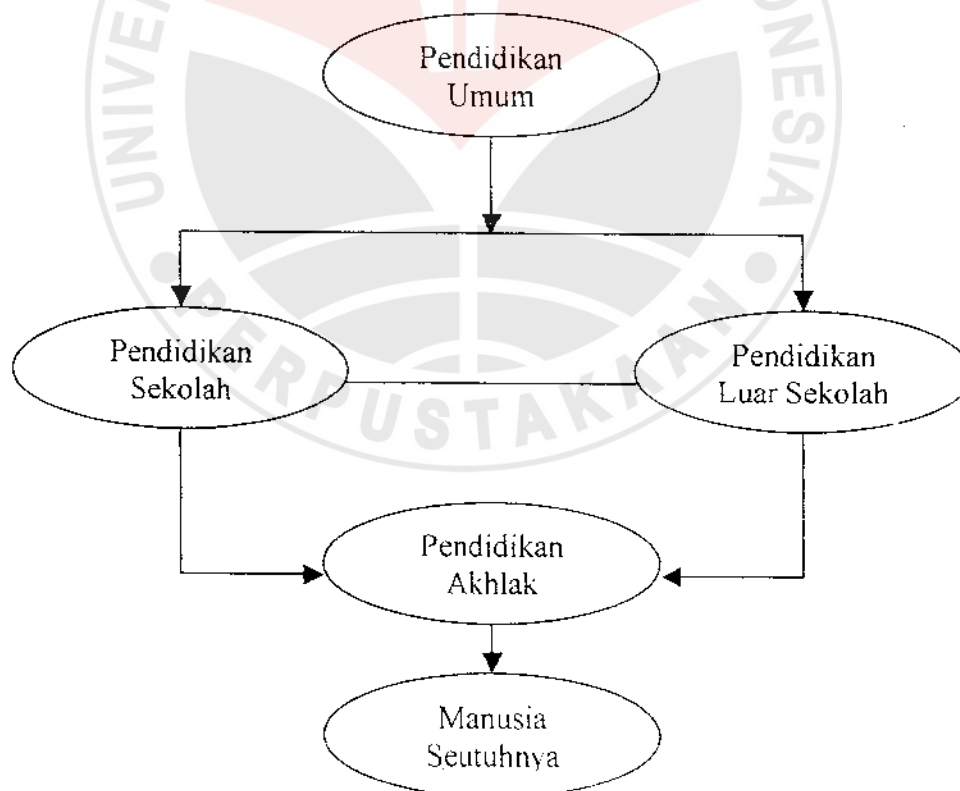
B. Fokus Masalah

Pola pembinaan akhlak, merupakan bagian norma agama dan sosial budaya bangsa. Dalam penerapannya terjadi interaksi antara anak dengan guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa norma-norma, tingkah laku, dan keyakinan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pola yang layak dilestarikan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak itu tidak bisa dipisahkan dari pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan bagian dari Pendidikan Umum. Pendidikan Umum sifatnya lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan di sekolah di

antaranya ajaran agama dan sosial budaya. Dari ajaran agama dan sosial budaya itu, lahir pendidikan nilai yang merupakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak hanya sebagian dari pendidikan umum yang bisa mencapai manusia utuh menyeluruh. Pendidikan akhlak di sekolah untuk membina anak menjadi pribadi yang mantap, berakhlak karimah, harmonis, dan utuh (manusia seutuhnya). Untuk lebih jelasnya kaitan antara pendidikan umum dengan pendidikan sekolah dan pendidikan akhlak, dapat dilihat gambar di bawah ini :

GAMBAR 1
KAITAN PENDIDIKAN UMUM DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK





Jadi Pendidikan Umum di sekolah, diarahkan untuk membina keprabdialat anak secara utuh menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nursid Sumaatmadja (1990:26) yaitu, "Pendidikan Umum sebagai program pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai kepada manusia yang sudah tua. Yang diberikan melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah".

Pada bagian lain, Pendidikan Umum dikenal sebagai program pendidikan yang diberikan kepada semua orang, agar menjadi manusia utuh, M.D. Dahlan (1988:14) mengungkapkan bahwa, "Manusia yang utuh menurut pandangan yang tuntas mencerminkan manusia kaffah, dalam arti satu niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Semua itu akan diperhadapkan kepada Allah SWT."

Dari uraian ini agaknya jelas bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dari pendidikan umum. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan akhlak di sekolah ada kaitannya dengan Pendidikan Umum. Dengan memperhatikan kedua hubungan seperti telah diuraikan di atas, maka dapatlah dilihat bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam berusaha mendidik anak di sekolah dengan baik agar anak berlaku sopan, santun, dan berakhlak karimah dalam perilakunya, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa. Akan tetapi masih ada juga anak-anak yang perilakunya menyimpang dari aturan sekolah dan norma agama

tidak sebagaimana yang diharapkan, sehingga menimbulkan kekesalan bagi guru Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi persoalan inti dalam penelitian ini adalah, apa upaya atau usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak di sekolah, agar anak berkepribadian mantap dan mandiri, berakhlak karimah yang sopan dan santun, dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana yang diharapkan. Yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai akhlak terhadap Allah SWT., dan sesama manusia.

Untuk mencapai fokus itu, penelitian diarahkan pada empat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah metode dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah ?
2. Kurikulum manakah yang dijadikan acuan kebijakan sekolah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah ?
3. Tujuan apakah yang ingin dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah ?
4. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa hasil pembinaan akhlak di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa ini, diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi metode dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah.

2. Untuk mengidentifikasi kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah.
3. Untuk mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah.
4. Untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa hasil pembinaan akhlak di sekolah.

Tujuan-tujuan tersebut, bila dirangkum menjadi satu maka selaras dengan Pendidikan Umum, yakni membina kepribadian siswa secara utuh menyeluruh. Bila tujuan tersebut dapat dicapai, maka diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat di berbagai lapangan, yaitu :

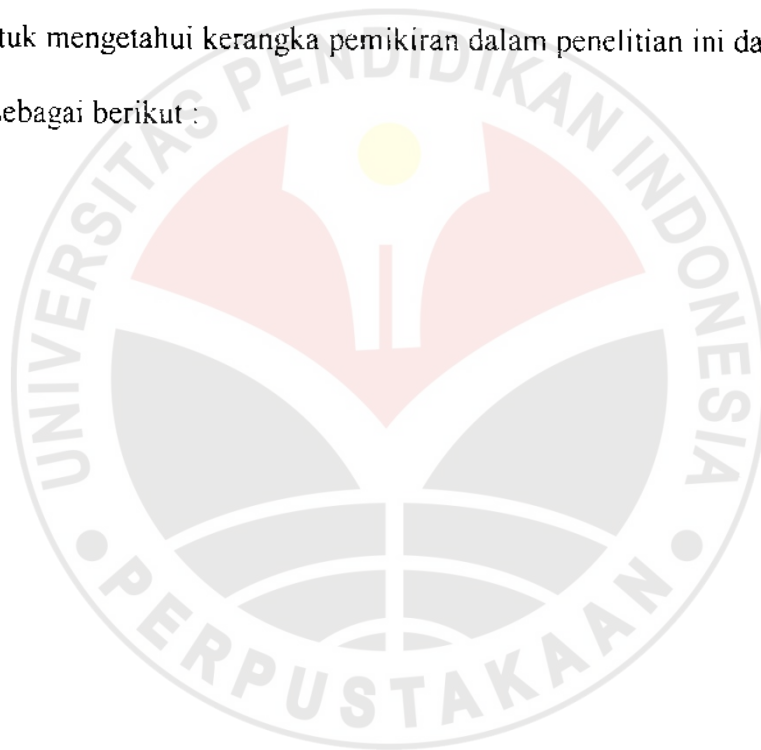
Pertama, dapat digunakan untuk rekomendasi dan pertimbangan bagi pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk meningkatkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja sama dengan guru lain guna mencapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu mengembangkan kepribadian siswa yang berakhlak karimah secara utuh menyeluruh, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kedua, memberi inspirasi dan dorongan kepada guru dalam berbagai kesempatan agar lebih menyadari dan mengindahkan tuntutan agama serta akhlak untuk mendidik anak di sekolah secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, berarti pelaksanaan dan hasil pembinaan akhlak di sekolah dapat ditingkatkan dan dimaksimalkan.

Ketiga, sebagai suatu sumbangan pemikiran dan menambah hazanah ilmu pengetahuan secara kumulatif, bagi perencanaan Pendidikan Umum dalam menerapkan berbagai bentuk kegiatan keagamaan untuk membina akhlak siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

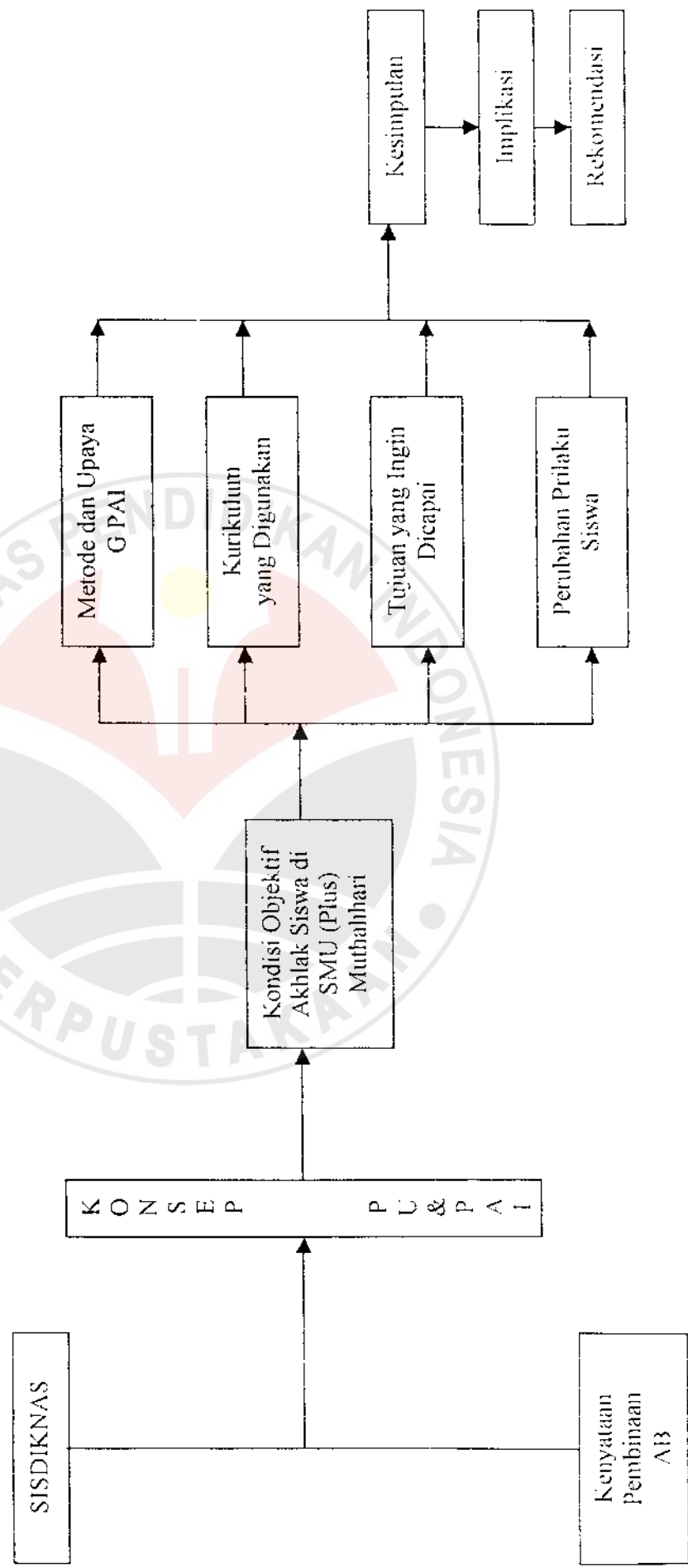
Keempat, dapat digunakan sebagai bahan pembanding atas hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan dan sedang dilakukan, khususnya bagi mahasiswa PPS IKIP yang sekarang berubah nama menjadi PPS UPI Bandung.

Untuk mengetahui kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :



GAMBAR 2

KERANGKA PEMIKIRAN DALAM PENELITIAN



D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut :

Pertama, nilai akhlak dalam konsep Islam, termasuk kajian pokok tentang pembentukan manusia seutuhnya, sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT., dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya : "Sungguh pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kemudian dan banyak mengingat Allah", dan surat Al-Qolam ayat 4 yang artinya : "Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang mulia".

Kedua, pembinaan akhlak merupakan "tema sentral", dalam pendidikan nilai yang sangat penting dan mendasar dalam pendidikan umum. Sebagaimana dikemukakan Kosasih Djahiri (1996:26) bahwa : "baik nilai logik, etik, dan estetik bersumber dari agama, dalam hal ini agama Islam yang tidak sekedar bermuatan kognitif".

Ketiga, setiap orang memiliki potensi dan kecenderungan untuk beragama. Ikrar manusia dihadapan Allah SWT., telah membuktikan bahwa setiap orang yang dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, sesuai dengan hadis nabi yang artinya: " Setiap insan yang dilahirkan, lahir dengan sifat yang murni (fitrah), orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi", (Shahih Muslim, tt.:204). Sedangkan potensi religius ini, dijelaskan oleh firman Allah SWT., dalam surat al-A'raaf/7 ayat 172 yang artinya :

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu menjadikan keturunan Bani Adam dari tulang punggung mereka dan Allah mengambil kesaksian atas diri mereka, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab,"Betul, kami menjadi saksi". Yang

demikian supaya kamu tidak mengatakan di hari kiamat, "Sesungguhnya kami orang-orang yang lalai tentang ini."

Keempat, bagi guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya, serta orang tua siswa mengharapkan peserta didiknya anaknya beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berperilaku baik, berakhlak karimah, dan berbudi pekerti luhur. Karena itu, seseorang perlu mendapat bimbingan dan pematapan kesadaran moral dengan nilai-nilai perilaku yang islami, sehingga siswa tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang bermanfaat bagi perkembangan siswa dalam menemukan jati dirinya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas persoalan yang menjadi fokus penelitian berikut ini, terdapat beberapa definisi operasional yang diturunkan dari terminologi kunci topik penelitian yaitu :

Pertama, upaya adalah segala usaha atau ikhtiar yang diartikan oleh guru untuk mencapai suatu maksud tertentu sesuai dengan kehendak dan tujuannya. Sedangkan dalam kamus besar bahasa diartikan : "Usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, sbb); daya upaya" (Depdiknas, 2001:1250).

Kedua, Guru Pendidikan Agama Islam pandangan Zakiah Daradjat, *et al.* (1996:39) "Adalah pendidik profesional yang secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab

pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua". Dilengkapi oleh M.D. Dahlan (1982:26) bahwa : "Guru sebagai sutradara yaitu hendaknya mampu menyusun skenario dan rencana yang akan dilaksanakan sendiri disaat bertugas, sekaligus pemain yaitu berkewajiban melaksanakan rancangan yang telah dibuatnya, berinteraksi dalam situasi belajar mengajar, dan penonton yaitu berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa". Pendidikan Agama Islam pandangan Zakiah Daradjat (1996:86) adalah : "Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)". Sedangkan Arifin (1976:134) mengemukakan sebagai : "Usaha sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pendidikan lainnya, karena hal tersebut menyangkut keyakinan atau iman".

Adapun yang dimaksud upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini, adalah perilaku guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik para siswanya, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan perilaku guru untuk menyadarkan dan mengembangkan kepribadian anak, merupakan suatu upaya untuk membina akhlak siswa di sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Ketiga, membina adalah : "Mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb.)", (Depdikbud, 1994/1995:152). Dengan kata lain, membina adalah suatu upaya untuk menyadarkan pribadi anak dalam membentuk kebiasaan, bertingkah laku secara halus yang disadari oleh keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak karimah, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. Membina dan

menyadarkan peserta didik dapat dilakukan dengan cara meletakkan dasar pribadinya. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi, seperti bercerita tentang cerita sejarah rasul, memberi contoh keteladanan, melatih, melazimkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memelihara, mengawasi, mencegah, mengarahkan, mengembangkan potensi anak, sesuai dengan perkembangan dan permasalahannya.

Keempat, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khulukun* yang menurut lughat diartikan : “Perangai, budi pekerti, tabiat, dan adab” (Kahar Masyhur, 1985:1). Sedangkan Halim (2000:19) mengemukakan bahwa : “Akhlak adalah yang membimbing manusia agar berhubungan baik dengan Al-Khalik dan sesama makhluk-Nya”. Dipertegas oleh Ibnu Maskawih 1981:25, bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis : 1. Alamiah dan bertolak dari watak, 2. Tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Jadi yang dimaksud dalam topik penelitian ini, adalah akhlak terpuji yaitu akhlak yang bersumber dari ajaran Islam al-Qur’an dengan keteladanan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur’an surat al-Ahzab/33 ayat 21.

Adapun indikator-indikator dari akhlak yang baik di atas, dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, dkk., (1984:267-273) yaitu :

1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah meliputi ; ketaqwaan dan keikhlasan, berbuat karena Allah, merendahkan diri dan berdo’a, mengingat Allah, memelihara kesucian diri dari dosa dan fitrah serta merasa malu terhadap Allah dan sebagainya.

2. Akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu : a. Akhlak dalam berhubungan dengan keluarga, meliputi ; hormat, patuh, dan berbuat baik pada kedua orang tua, memelihara hubungan kekeluargaan, menghormati famili, mendidik keluarga, dan adil terhadap saudara. b. Akhlak dalam berhubungan dengan masyarakat meliputi ; saling wasiat dalam kebenaran dan mencegah kemungkar, hormat dan sopan dalam bergaul, pemurah dan belas kasihan terhadap yang lemah, suka memberi maaf, bertindak adil, menjalin persaudaraan, saling menolong dalam kebaikan, bermusyawarah dalam menyelesaikan segala permasalahan dan menepati janji, berjiwa kuat dan menahan diri dari marah, benar, jujur dan dapat dipercaya, teguh hati dan mempunyai keberanian dalam membina kebenaran, hemat dalam menggunakan harta, tenaga, dan waktu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada situasi lapangan penelitian yang bersifat alamiah, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi terutama terhadap data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan deskripsi atas gejala yang tampak di lapangan dapat diinterpretasikan isi dan maknanya. Studi ini sangat deskriptif, yakni mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Alasan metode dan pendekatan tersebut dipilih karena masalah yang dikaji

menyangkut masalah yang sedang terjadi dan berkembang dalam kegiatan belajar mengajar di SMU (Plus) Muthahhari Bandung, untuk lebih jelasnya penelitian di bahas pada Bab III.

H. Lokasi Penelitian

SMU (Plus) Muthahhari, secara geografis berada pada wilayah Kota Bandung, tepatnya berlokasi di Jalan Kampus II Nomor 13-15, Kiaracondong Jawa Barat. Secara administratif SMU (Plus) Muthahhari ini termasuk dalam kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong. Sedangkan dilihat dari segi lokasi, berada pada jalur utama. Dengan kondisi seperti ini, maka SMU (Plus) Muthahhari Bandung dinilai cukup strategis karena dapat dijangkau dari pelbagai kota manapun.

Selain strategis, kampus SMU (Plus) Muthahhari juga memiliki suasana lingkungan yang cukup nyaman untuk tempat belajar. Dengan jarak kurang dari 1000 m dari jalan raya utama dan hanya dengan kendaraan ojek serta becak sebagai alat transportasi utamanya, maka kampus ini terhindar dari kebisingan kendaraan umum yang menjadi identitas higar bigarnya kota dengan aktivitasnya.

Pada tahun 1999 ini, SMU (Plus) Muthahhari telah menampung sebanyak 248 orang siswa dengan jumlah ruangan 8 kelas. Mereka terdiri dari 105 siswa kelas I, 83 orang siswa kelas II, dan 60 orang siswa kelas III. Mereka tidak hanya datang dari wilayah Kota Bandung, akan tetapi berasal dari kota-kota lain seperti : Jakarta, Jawa Timur, Sumatera, Jawa Tengah, Sulawesi, Kalimantan, dan Negara Thailand. SMU (Plus) Muthahhari saat ini, selain dibina langsung oleh pimpinan Yayasan



Muthahhari yaitu K.H. Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. dan dibantu oleh beberapa orang lainnya, juga dikelola oleh sebanyak 28 tenaga guru (umum dan agama).

Guna memperoleh gambaran subyek yang diteliti di SMU (Plus) Muthahhari Bandung di antaranya : Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 3 orang guru pendidikan agama Islam, 1 orang guru BP, dan 9 siswa diantaranya (3 siswa kelas III, 3 siswa II, dan 3 siswa kelas I), dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
SUBYEK YANG DITELITI DALAM PENELITIAN

NO	JABATAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH	PENDIDIKAN
		L	P		
1.	Kepala Sekolah	1	-	1	S2
2.	Wk. Kepala Sekolah	1	-	1	S1
3.	Guru PAI	3	-	3	S1
4.	Guru BP	-	1	1	S1
5.	Siswa Kelas I	2	1	3	SMU
6.	Siswa Kelas II	2	1	3	SMU
7.	Siswa Kelas III	2	1	3	SMU
JUMLAH		11	4	15	